

Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Air Besar Desa Rindu Hati

Nia Kontesa, Aplina Kartika Sari*, Haidina Ali

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

*Corresponding author: aplinakesling@gmail.com

Info Artikel: Diterima bulan Mei 2024 ; Disetujui bulan Desember 2024 ; Publikasi bulan Desember 2024

ABSTRACT

There are still places in Indonesia where careless defecation occurs. The severity of the disease increases with the proportion of indiscriminate bowel movements. According to Riskesdas 2018 statistics, Central Bengkulu Regency has 17,159 (63%) healthy toilets. This means that 37% of people have not complied with it. Finding out how people defecate in Rindu Hati village, Central Bengkulu Regency, is the goal of this study. A quantitative descriptive study approach that explains the knowledge, attitudes, and behaviors of the defecating community in Rindu Hati Village, Central Bengkulu Regency. The 72 participants in the sample represent the population of Rindu Hati Village, which is the research population. The sampling strategy uses descriptive data analysis and random sampling techniques. According to the study's findings, of the 72 knowledgeable respondents, more than half 39% of rural communities, 25% of educated people, and 36% of low-knowledge populations are in dire need of sufficient information regarding feces. The majority of respondents, or as many as 62.5%, had a smaller influence on bowel movements, while almost half, or as many as 44.4%, had a negative attitude towards bowel movements. Of the respondents, more than half (55.6%) have a positive attitude towards bowel movements. According to this survey almost half of the residents living in Rindu Hati Village, Central Bengkulu Regency, have enough knowledge, almost half have a bad attitude, and more than half have little defecation. By taking part in activities organized by health professionals, adopting a clean and healthy lifestyle, establishing attitudes about bowel movements, and encouraging good practices to keep homes and environments clean and healthy at all times, the public is expected to gain more information.

Keywords : knowledge; attitudes; actions; defecation.

ABSTRAK

Masih ada tempat-tempat di Indonesia di mana buang air besar ceroboh terjadi. Tingkat keparahan penyakit meningkat dengan proporsi buang air besar sembarangan. Menurut statistik Riskesdas 2018, Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki 17.159 (63%), toilet sehat. Ini berarti bahwa 37% orang belum mematuhi. Mencari tahu bagaimana masyarakat buang air besar di desa Rindu Hati, Kabupaten Bengkulu Tengah, adalah tujuan dari penelitian ini. pendekatan studi deskriptif kuantitatif yang menjelaskan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat buang air besar di Desa Rindu Hati, Kabupaten Bengkulu Tengah. 72 peserta dalam sampel mewakili populasi Desa Rindu Hati, yang merupakan populasi penelitian. Strategi pengambilan sampel menggunakan analisis data deskriptif dan teknik pengambilan sampel acak. Menurut temuan penelitian, dari 72 responden yang berpengetahuan, lebih dari setengahnya yaitu, 39% masyarakat desa, 25% masyarakat berpendidikan, dan 36% populasi berpengetahuan rendah sangat membutuhkan informasi yang cukup. mengenai feces; Mayoritas responden, atau sebanyak 62,5%, memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap buang air besar, sementara hampir setengahnya, atau sebanyak 44,4%, memiliki sikap negatif terhadap buang air besar. Dari responden, lebih dari setengah (55,6%) memiliki sikap positif terhadap buang air besar. Menurut survei ini, hampir setengah dari penduduk yang tinggal di Desa Rindu Hati, Kabupaten Bengkulu Tengah, memiliki pengetahuan yang cukup, hampir setengahnya memiliki sikap kurang baik, dan lebih dari setengahnya memiliki sedikit melakukan tindakan buang air besar. Dengan mengambil bagian dalam kegiatan yang diatur oleh para profesional kesehatan, mengadopsi gaya hidup bersih dan sehat, menetapkan sikap tentang buang air besar, dan mendorong praktik yang baik untuk menjaga rumah dan lingkungan yang bersih dan sehat setiap saat, masyarakat diharapkan untuk mendapatkan lebih banyak informasi

Kata kunci : pengetahuan; sikap; tindakan; buang air besar

PENDAHULUAN

Untuk menciptakan rumah yang sehat, Anda perlu mengelola sampah, membuang limbah, menyediakan air bersih, dan mengelola air limbah. Bagian penting dari sanitasi lingkungan adalah pembuangan tinja, kadang-kadang dikenal sebagai buang air besar. Pembuangan kotoran manusia yang tidak tepat dapat menyebabkan kontaminasi pasokan air bersih dan tanah, serta daya tarik hewan yang membawa penyakit, seperti tikus, lalat, dan serangga lainnya, yang dapat bersarang dan menyebarkan penyakit. Selain itu, penyakit ini sering menghasilkan bau yang tidak sedap. Sesuai Vidyastutik (2017).

Perilaku buang air besar dan buang air besar sembarangan termasuk salah satu contoh perilaku tidak sehat. Tindakan membuang kotoran atau kotoran di ladang, hutan, semak belukar, sungai, pantai, atau tempat terbuka lainnya dan membiarkannya menyebar hingga mencemari tanah, udara, dan air disebut dengan buang air besar atau open defecation. Masalah kesehatan di lingkungan pemukiman, khususnya yang berkaitan dengan pembuangan limbah, merupakan salah satu dari sekian banyak masalah kesehatan penting yang dianggap penting. (Fitrianingsih, 2020)

Masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang berpendapat bahwa buang air besar sembarangan adalah hal yang lumrah. Membuang kotoran ke sungai dan laut secara sembarangan dapat mencemari udara, air, dan tanah. Lingkungan dimana terdapat tinja merupakan tempat yang kondusif bagi penyebaran penyakit menular. Diare, kolera, demam tifoid dan paratifoid, ascariasis, penyakit cacing tambang, hepatitis A dan E, penyakit kulit, trachoma, schistosomiasis, cryptosporidiosis, dan malnutrisi adalah beberapa di antara penyakit tersebut. (Iwan Iskandar Hevi Horiza, 2022)

Karena kesehatan adalah tolok ukur kesejahteraan seseorang, maka kesehatan merupakan hal yang perlu ditanggapi dengan serius oleh seluruh lapisan masyarakat. Menurut Chandra (2007), kesehatan adalah suatu keadaan dimana kesejahteraan fisik, mental, dan sosial seseorang terpadu dan tidak sekedar terbebas dari penyakit atau kecacatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2009), Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menjelaskan bahwa tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan, yang meliputi pengembangan sumber daya manusia dan merupakan modal yang menyeluruh. bagi terselenggaranya pembangunan manusia Indonesia dan pembangunan masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Membangun lingkungan yang sehat adalah awal yang baik untuk pengembangan masyarakat. Teknik kimia, biologi, fisik, dan lainnya digunakan..(Rizky Dwi Rahmadani,2020)

Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sedang menghadapi permasalahan terkait kebersihan dan praktik hidup sehat. Masyarakat kita mempunyai sejarah panjang dalam buang air besar, dan menemukan jamban mungkin sulit. (Kumar dan lainnya, 2017)

Untuk mencapai keberhasilan pembangunan kesehatan, sanitasi merupakan hal yang sangat penting. Tujuan ini merupakan bagian dari tujuan keenam SDGs, yaitu memastikan setiap orang mempunyai akses terhadap air bersih dan sanitasi berkelanjutan. 1, 2 Menurut WHO, sanitasi adalah upaya untuk mengatur setiap aspek lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan akibat negatif. kelangsungan hidup manusia, kesehatan, dan perkembangan fisik. (Alfan Aulia1, 2021)

Buang air besar sembarangan (BABS) dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan masyarakat karena tinja menjadi tempat berkembang biaknya bakteri E. coli yang berpotensi menyebabkan penyakit. Salah satu penyakit yang terkenal terkait dengan hal ini adalah penyakit yang ditularkan melalui air. Penyakit ini bisa menular ke manusia melalui mikroorganisme atau zat-zat dalam air yang memengaruhi baik manusia maupun lingkungan sekitarnya. Penularan kepada manusia dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti minum, mandi, mencuci, memasak, atau mengonsumsi makanan yang terkontaminasi. Selain itu, BABS juga dikenal sebagai penyebab penyakit yang ditularkan melalui air. Kurangnya sanitasi yang baik berhubungan dengan penularan berbagai penyakit menular, antara lain: diare, kolera, demam tifoid dan paratifoid, disentri, cacing tambang, ascariasis, hepatitis A dan E, penyakit kulit, trakoma, schistosomiasis, cryptosporidiosis, gizi buruk, dan penyakit terkait lainnya (Elena dan Lagu, 2021).

Pola hidup bersih menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah atau memutus rantai penularan penyakit. Perilaku hidup seseorang, termasuk kesehatan, dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa berasal dari diri sendiri, pengaruh orang lain, maupun dari kondisi lingkungan yang tidak terjaga kondisinya. Pola hidup bersih mengutamakan pemeliharaan dan penggunaan toilet. Kebiasaan buang air besar sembarangan merupakan perilaku yang tidak sehat (Utama, 2019).

Masih ada tempat-tempat di Indonesia di mana buang air besar ceroboh terjadi. Wanita dan anak-anak adalah orang-orang yang paling rentan terhadap buang air besar sembarangan. Selain potensi bahaya penyakit akibat buang air besar yang lalai di hutan, sungai, dan lokasi lainnya, ada juga risiko penyakit yang tidak langsung muncul dari buang air besar, seperti diare, disentri, demam tifoid, bahkan polio. Kemungkinan tertular penyakit seperti demam berdarah, malaria, filariasis, atau kaki gajah akibat gigitan nyamuk diperkirakan agak rendah. Ini adalah perilaku yang mendarah daging pada manusia sejak lahir, dan merugikan sektor swasta wanita serta anak-anak ketika buang air besar dalam bahaya. Jika perilaku ini tidak dipraktikkan dengan hati-hati, itu akan menjadi masalah. Sama seperti negara-negara berkembang lainnya, Indonesia kini menghadapi masalah terkait kondisi hidup bersih dan sehat serta sanitasi (Kemetrian Kesehatan Republik Indonesia, 20017)

Masyarakat yang terus buang air besar sembarangan akan berkontribusi terhadap penyebaran penyakit diare di masyarakat. Salah satu kebiasaan masyarakat yang meniru perilaku orang disekitarnya adalah kebiasaan buang air besar di sembarang tempat dan kecenderungan untuk tidak menggunakan jamban. 10. Minimnya toilet di rumah menjadi salah satu penyebab timbulnya kebiasaan buang air besar. Sejak kecil, buang air kecil di luar rumah lebih nyaman; tempat kerja jauh atau tidak mempunyai jamban; tidak tersedia cukup lahan untuk membangun jamban pribadi yang sehat; dan menggunakan jamban tetangga untuk buang air kecil di tempat terbuka lebih memalukan, sehingga menyebabkan diare berkepanjangan.(Ratna Dian Kurniawati1, 2020)

Buang air besar sembarangan di ladang, semak belukar, dan sungai dikenal dengan istilah “buang air besar sembarangan”, yaitu gaya hidup buruk yang dapat mencemari lingkungan dan menyebarkan penyakit. Menurut angka WHO pada tahun 2018, 892 juta orang di seluruh dunia masih melakukan buang air besar sembarangan, dan hingga 2,3 miliar orang masih memiliki akses yang buruk terhadap sanitasi dasar. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, Indonesia merupakan negara terbesar kedua di dunia dengan persentase

penduduk yang masih buang air besar sembarangan tertinggi. (2020, Fitrianiingsih) Menurut data tambahan yang dikutip oleh UNICEF (2017), sekitar 25 juta orang di Indonesia tidak menggunakan jamban sehingga mereka sering buang air besar di tempat umum seperti. (Hafidh Ardi Meilana, 2022)

Persoalan sosiokultural pembangunan sanitasi di Indonesia diperparah dengan kebiasaan masyarakat buang air kecil di sembarang tempat, terutama di saluran air yang juga digunakan untuk mandi, mencuci, dan keperluan sanitasi lainnya. Lokasi yang umum digunakan antara lain taman, kolam, sawah, sungai, dan ruang terbuka lainnya. (Alifia, 2020)

Karena sanitasi berkaitan dengan gaya hidup, kesehatan, lingkungan rumah, dan kenyamanan sehari-hari, maka sanitasi mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu komponen pembangunan. Sama halnya dengan negara berkembang lainnya, Indonesia saat ini juga mengalami hal yang sama juga menghadapi permasalahan terkait kebersihan dan praktik hidup sehat. (Febry Talakua, 2020) Semakin banyak masyarakat yang buang air besar sembarangan, semakin besar pula risiko ancaman penyakit yang muncul. Oleh karena itu, disarankan agar setiap orang buang air besar di toilet yang tepat untuk menjaga kebersihan area tersebut dan mengurangi risiko penyakit. Dengan menggunakan toilet, berbagai penyakit yang berkaitan dengan lingkungan dapat dicegah, sehingga menjaga kesehatan toilet itu sendiri. (Sumiarni, 2018).

Dengan menerapkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), maka akan lebih mudah untuk mengubah dan mempertahankan budaya hidup bersih dan sehat sekaligus memperluas akses terhadap perbaikan sanitasi dasar berbasis masyarakat. Penggunaan STBM dalam jangka panjang dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat sanitasi yang tidak memadai dan mendorong terbentuknya masyarakat yang mandiri, sehat, dan berkeadilan. Dalam STBM, perubahan perilaku dilakukan melalui pendekatan Pemicuan yang mendorong perubahan perilaku kolektif masyarakat sasaran dan memberdayakan mereka untuk membangun fasilitas sanitasi secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, suatu daerah dianggap telah mencapai kondisi ODF (Open Defecation Free) jika sudah tidak ada lagi kasus buang air besar sembarangan. (Asriani, 2019)

Pengelolaan limbah manusia biasanya mempunyai dampak buruk karena fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya kesadaran masyarakat. Selain itu, buang air besar sembarangan masih menjadi hal yang lumrah dalam budaya masyarakat saat ini. Selain itu, kotoran yang dibuang sembarangan akan mencemari air yang merupakan sumber utama kehidupan. Mengingat kenyataan ini, pemerintah telah membuat sejumlah program untuk mengatasi masalah ini. (Asna, 2018)

Salah satu penyebab utama tingginya angka kematian anak di Indonesia adalah praktik buang air besar sembarangan. Menurut data UNICEF tahun 2015, 1,7 miliar anak balita di seluruh dunia mengalami penyakit diare. Infeksi diare yang disebabkan oleh kurangnya air, sanitasi, dan kebersihan merenggut nyawa hampir 300.000 orang setiap tahunnya, atau lebih dari 800 orang per hari. (Chitra Dewi, 2019)

Menurut hasil wawancara warga dan survei awal yang dilakukan di Desa Hilang pada 16 Februari 2022, keadaan beberapa orang berbeda dengan bagaimana mereka berperilaku saat menggunakan toilet, terutama dalam hal buang air besar. Keluarga yang tidak memiliki jamban terpaksa berbagi fasilitas. Selain kebiasaan lokal yang mendorong individu untuk buang air besar di luar bahkan di tempat umum di mana toilet tersedia, penyebab utama kurangnya jamban adalah status ekonomi yang rendah. Hanya sedikit orang yang mengerti betapa pentingnya menggunakan toilet saat buang air besar. Pada dasarnya, terdapat perbedaan perilaku masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam membuang sampah atau tinja dengan cara yang sehat. Mengingat dampak negatif dari perilaku dan sikap masyarakat terhadap buang air besar (BAB), peneliti tertarik untuk mengkaji pola perilaku masyarakat di Desa Miss Hathi, Kabupaten Bengkulu Tengah.

Tujuan penelitian ini diketahuinya perilaku masyarakat buang air besar (BAB) di desa Rindu Hati kabupaten Bengkulu Tengah.

MATERI DAN METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis yang dilakukan penelitian ini. Pada bulan Februari hingga Juli 2022, studi ini dialokasikan selama 6 bulan di Desa Rindu Hati, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Semua penduduk dusun Rindu Hati, baik yang tidak memiliki toilet keluarga maupun mereka yang memilikinya, membentuk populasi penelitian, yang mencakup 72 responden. Variabel dalam penelitian ini yaitu Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat seputar tinja adalah faktor penelitian. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, kuesioner mengenai pengetahuan, sikap, dan kebiasaan publik tentang buang air besar digunakan dalam wawancara.

HASIL**a. Pengetahuan masyarakat tentang buang air besar di desa Rindu Hati kabupaten Bengkulu Tengah.**

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang buang air besar di desa Rindu Hati kabupaten Bengkulu Tengah

pengetahuan	n	%
Baik	18	25
Cukup	26	36
Tidak baik	28	39
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil yang diperoleh hampir separuh atau sebanyak 28 responden (39%) masyarakat pedesaan memiliki pengetahuan cukup tentang buang air besar, 18 responden (25%) memiliki pengetahuan baik, dan 26 responden (36%) memiliki pengetahuan kurang baik. pengetahuan. pengetahuan tentang buang air besar.

b. Sikap Masyarakat Terhadap Buang Air Besar Di Desa Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi sikap penduduk terhadap buang air besar di desa Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah

Sikap	n	%
Favourable	40	55.6
Unfavourable	32	44.4
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa lebih dari separuh yaitu 55,6% responden mempunyai sikap yang baik (favourable) terhadap buang air besar, dan hampir separuhnya atau 44,4% penduduk desa Rindu Hati mempunyai sikap kurang baik terhadap buang air besar.

c. Tindakan masyarakat terhadap buang air besar di desa Rindu Hati kabupaten Bengkulu Tengah

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Tindakan Masyarakat Terhadap Buang Air Besar Di Desa Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah

Tindakan	n	%
Baik	27	37.5
Tidak Baik	45	62.5
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui bahwa mayoritas atau sebanyak 45 responden (62,5%) masyarakat desa Rindu Hati kurang melakukan tindakan terkait perilaku buang air besar

PEMBAHASAN**a. Pengetahuan masyarakat tentang buang air besar di desa Rindu Hati kabupaten Bengkulu Tengah**

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala apapun itu yang diketahui masyarakat mengenai buang air besar, antara lain: bahaya buang air besar sembarangan, cara buang air besar yang benar, penyakit yang disebabkan oleh tinja saat buang air besar, cara memutus rantai penularan penyakit melalui tinja dan kontaminasi. sumber air bersih akibat tinja.

Tingkat pengetahuan dan pendidikan sangat berkorelasi; Semakin besar pendidikannya, semakin besar derajat pengetahuannya. Orang yang berpendidikan tinggi seringkali memiliki lebih banyak variasi informasi daripada orang yang berpendidikan rendah. Pendidikan sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, terutama mengenai topik yang berhubungan dengan kesehatan, untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Perilaku seseorang juga

dipengaruhi oleh tingkat sekolah mereka. Secara umum, seseorang merasa lebih mudah untuk mengambil pengetahuan semakin berpendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Supriyanto tahun 2019, "Deskripsi Perilaku Buang Air Besar di Sungai Pada Masyarakat Desa Naga Tempunak Kecamatan Sintang" pada tahun 2019. Ditemukan bahwa 17% responden masih belum memiliki toilet, sementara 7% masyarakat menggunakan toilet bersama dan toilet umum. 65 (77,3%) responden buang air besar di jamban sungai, dengan kesadaran rendah - 64,3%. 57,1% mempunyai sikap negatif, 49 (58,3%) responden mempunyai toilet yang tidak memenuhi syarat. Responden menyatakan mendapat konsultasi dari tenaga medis yaitu 63,1%.

b. Sikap Masyarakat Terhadap Buang Air Besar Di Desa Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah

Sikap yang diungkapkan dalam penelitian ini mencerminkan kecenderungan atau respon para responden terhadap perilaku buang air besar, seperti: menghindari buang air besar sembarangan, tidak memperbolehkan tetangga untuk buang air besar di tempat terbuka, serta mendorong anggota keluarga untuk menggunakan jamban. Untuk mengubah sikap menjadi tindakan, diperlukan kondisi yang mendukung individu untuk menerapkan apa yang telah mereka ketahui. Ini berarti bahwa pengetahuan atau sikap yang positif tidak selalu diikuti dengan perilaku yang baik. Perubahan sikap menuju yang lebih baik dapat berpengaruh pada partisipasi masyarakat, yang merupakan fondasi utama keberhasilan program kesehatan. Meskipun banyak orang memiliki sikap yang baik, masih terdapat individu dengan sikap yang kurang positif. Berdasarkan hasil survei, terdapat respon dari masyarakat yang menganggap buang air besar di sungai lebih nyaman dibandingkan di jamban, tanpa menyadari risiko penyakit yang dapat muncul akibat buang air besar sembarangan. Situasi ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang penggunaan toilet sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratna Diane Kurniawati, Angiya Murni Shalekha, 2020, "Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Pengacara yang Turut Menggagas Penghentian PABS." Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32 keluarga (36,8%) memiliki pengetahuan baik, 41 keluarga (47,1%) memiliki sikap baik, 38 keluarga (43,7%) memberikan penilaian baik terhadap peran petugas kesehatan dalam memulai kegiatan berhenti buang air besar, dan 34 keluarga (39,1%) berpartisipasi dalam memulai kegiatan berhenti buang air besar.

c. Tindakan masyarakat terhadap buang air besar di desa Rindu Hati kabupaten Bengkulu Tengah

Masyarakat menggunakan toilet keluarga dalam penelitian ini, dan kegiatannya meliputi : merespon mengidentifikasi dan memilih hal-hal sehubungan dengan tindakan yang dilakukan saat menggunakan toilet keluarga secara tepat sehingga menjadi kebiasaan.

Kotoran harus ditangani dan dibuang dengan tepat karena merupakan jenis limbah yang sangat berbahaya yang membahayakan kesehatan manusia. Akibatnya, kotoran perlu dibuang di jamban, atau "wadah". Masyarakat menggunakan berbagai toilet, mulai dari toilet leher angsa yang murah dan sederhana hingga model yang lebih mahal dan berkualitas tinggi seperti toilet leher angsa tanah liat dan bahkan keramik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nila Puspita Sari Susanti pada tahun 2021. Kebiasaan buang air besar sembarangan (open defecation) di Desa TanjungPeranap, Tebing Tinggi Barat Disimpulkan 157 orang (82,2%) memiliki pengetahuan dan sikap baik. Namun sebanyak 101 orang (52,9%) melakukan perbuatan tercela. Sebagian besar dari 112 responden (58,6%) memiliki alat buang air besar. Diketahui peran tenaga kesehatan terjadi pada 143 responden (74,9%), dan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) teridentifikasi pada 118 responden (61,8%).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu : 1) Pengetahuan masyarakat tentang buang air besar di Desa Rindu Hampir separuh masyarakat pedesaan kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang buang air besar. 2) sikap masyarakat Terhadap Buang Air Besar Di Desa Rindu Hati, hampir separuh penduduk desa Rindu Hati mempunyai sikap positif terhadap buang air besar, dan 3) tindakan masyarakat Terhadap Buang Air Besar Di Desa Rindu Hati, lebih dari separuh penduduk desa Rindu Hati kurang melakukan tindakan terhadap buang air besar. Saran untuk penelitian ini adalah Meningkatkan dan memberikan edukasi kepada masyarakat secara berkala mengenai pentingnya toilet yang sehat, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh toilet sehat, dampak terhadap kesehatan lingkungan, serta pemahaman tentang buang air besar sembarangan beserta akibatnya. Penyuluhan ini diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh kepala keluarga di wilayah kerja Puskesmas Taba Teret. Menggagas upaya penghentian buang air besar sembarangan bagi masyarakat yang masih melakukan kebiasaan tersebut dan bagi mereka yang sudah memiliki toilet tetapi tidak memenuhi standar kesehatan. Selain itu, membuat dan meningkatkan promosi kesehatan melalui poster dan leaflet yang menjelaskan tentang penyakit yang disebabkan oleh tinja dan pentingnya toilet sesuai standar kebersihan lingkungan, serta mengadakan pertemuan masyarakat di lokasi toilet untuk membangun fasilitas toilet bagi masyarakat yang belum memiliki toilet yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alifiya, L.I. (2020). Karakteristik Masyarakat Desa Jatirejoyoso Terkait Buang Air Besar Sembarangan. *Jurnal CoMPHI: Jurnal Kedokteran Komunitas dan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v1i2.10>.
2. Elena, BE, & Song, K. (2021). Deskripsi Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Kedokteran Universitas Tharumanagara tentang Penyakit Skabies Periode Oktober-Desember 2020. *Jurnal Kedokteran Tharumanagara*, 3(2), 233.
3. Samosir K. dan Ramadan F.S. (2019). Peran perilaku dan dukungan tokoh masyarakat terhadap kepemilikan toilet sehat di Tanjung Pinang. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 168–174.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, Rhode Island), 2017 Hidup bersih dan sehat.
5. Sumiarni, L. (2018). Hubungan Pengetahuan, Status Ekonomi Dengan Kepemilikan Toilet Sehat di Desa Thalang Segega Kecamatan Rena Pembarap, 2018. *Jurnal Kesehatan dan Sains Terapan STIKS Merangin*, 4 (Mei 2017), 29-34..
6. Riset Kesehatan Dasar (Riskendes) 2018, Data Toilet Sehat Bengkulu
7. Vidyastutik, O. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kepemilikan toilet sehat di Desa Malikyan Kalimantan Barat. *Ikesma*, 13(1). <https://doi.org/10.19184/ikesma.v13i1.5223>
8. Sengki, O.P., Pinontoan, O.R., Varou, F., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Raanan, D., Kecamatan, L., Kabupaten, M. dan Selatan, M. (2022)). 157 Tinjauan faktor lingkungan sosial dan dukungan sosial dalam konteks buang air besar sembarangan di Desa Raanan Lama Kecamatan Motolong Kabupaten Minahasa Selatan. 11(1), 157–164 <https://doi.org/10.19184/ikesma.v13i1.5223>.
9. Meilana, H. A., & Wijayanti, Y. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), 319-328..
10. Rahmadani, R. D., & Ridlo, I. A. (2020). Perilaku masyarakat dalam pembuangan tinja ke sungai di Kelurahan Rangkah, Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 87-98.
11. Aulia, A., Nurjazuli, N., & Darundiati, Y. H. (2021). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 166-174.
12. Kurniawati, R. D., & Saleha, A. M. (2020). Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 99-108.
13. Meilana, H. A., & Wijayanti, Y. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), 319-328.
14. Asriani, A. (2019). Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop Babs) Dengan Kejadian Penyakit Diare Di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 19(1), 109-119.
15. Asna, F., Kadir, I., & Ilyas, G. B. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Prilaku, Dan Partisipasi Terhadap Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. *YUME: Journal of Management*, 1(3).
16. Alifia, L. I. (2020). Karakteristik Masyarakat Desa Jatirejoyoso Mengenai Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(2), 84-91.
17. Iskandar, I., Horiza, H., & Yuhesti, M. (2022). Penyediaan Jamban Sehat Menuju Masyarakat Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Rt 06 Desa Pengudang Kabupaten Bintan Tahun 2022. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1367-1370.
18. Dewi, C., & Naraha, J. A. (2019). Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Infokes*, 9(02), 139-149.
19. Talakua, F., Irawati, I., & Rahmawati, Y. (2020). Faktor–Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) Pada Masyarakat Di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 1(2), 14-20.
20. Wahyuningsih, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs)(Studi Kasus Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 1(2), 52-57.